

## Peningkatan Daya Saing dan Kapabilitas UMKM di Dusun Wonoasri Desa Bumiharjo

### improving the Competitiveness and Capability of MSMEs in Wonoasri Hamlet Bumiharjo Village

Atiqotul Musyarofah<sup>1</sup>, Mufidah Yusro<sup>2</sup>, Nurul Fatimah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi  
Email: [musyarofahatiqatul@gmail.com](mailto:musyarofahatiqatul@gmail.com)

**Abstract,** *The work programme in community service in 2023 carried out by the service team is to assist the development of taro chips MSME products in the form of product rebranding and submission of NIB and halal certification. With the hope that it can help empower the economy of the surrounding community and the products produced later can be recognised by the wider community and developed into typical souvenirs of Bumiharjo village. For this reason, in the mentoring activities for taro chip MSME players in Wonoasri hamlet, there are a series of mentoring strategies used using the ABCD (Asset Base Community Development) approach. Then the results of the mentoring programme for Taro Chips MSMEs in Wonoasri Hamlet, Bumiharjo Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency can be explained that the impact during the mentoring process resulted in logo and packaging innovations for taro chips, besides that, some MSMEs already have NIB and halal certification through the mentoring programme that has been carried out.*

**Keywords:** *Improvement, competitiveness, capability of MSMEs*

**Abstrak,** *Program kerja dalam pengabdian masyarakat tahun 2023 yang dilaksanakan oleh tim pengabdian yaitu melakukan pendampingan pengembangan produk UMKM keripik talas dalam bentuk rebranding produk serta pengajuan NIB dan sertifikasi halal. Dengan harapan dapat membantumemberdayakan perekonomian masyarakat sekitar dan produk yang dihasilkan nanti bisa dikenal masyarakat luas serta dikembangkan menjadi oleh-oleh khas desa Bumiharjo. Untuk itulah, dalam kegiatan pendampingan kepada pelaku UMKM keripik talas di dusun Wonoasri terdapat rangkaian strategi pendampingan yang digunakan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Base Community Development). Kemudian hasil dari program pendampingan UMKM Keripik Talas yang ada di Dusun Wonoasri Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan dampak selama proses pendampingan menghasilkan inovasi logo dan kemasan keripik talas, selain itu juga beberapa UMKM sudah memiliki NIB dan sertifikasi halal melalui program pendampingan yang telah dilakukan.*

**Kata kunci:** *Improvement, competitiveness, capability of MSMEs*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 (2008) UMKM adalah jenis usaha yang dijalankan oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha dalam skala kecil. Kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan UMKM biasanya mencakup omset tahunan, jumlah kekayaan atau aset, serta jumlah karyawan yang terlibat dalam operasinya. Hal ini menegaskan bahwa UMKM merupakan bagian penting dari struktur ekonomi yang menyediakan kesempatan bagi individu, keluarga, dan entitas bisnis kecil untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM memiliki peran yang penting dalam perekonomian masyarakat karena dianggap dapat memberikan kontribusi signifikan terutama dalam penciptaan lapangan kerja. Selain itu, UMKM juga dianggap mampu menjadi penopang stabilitas sistem keuangan dan perekonomian karena memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi, serta berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di kalangan masyarakat kecil (Wilantara & Indrawan, 2016). Meskipun memiliki peran yang penting, UMKM masih menghadapi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Beberapa masalah yang sering timbul meliputi kekurangan tenaga kerja berkualitas, kurangnya bimbingan dan pembinaan dari pihak

terkait, penggunaan teknologi yang belum optimal, kekurangan modal, pengelolaan yang masih bersifat tradisional, serta infrastruktur yang belum memadai, sulitnya memasarkan produk yang dihasilkan, dan masalah lainnya (Krisna & Nuratama, 2021:19). Oleh karena itu, berbagai masalah tersebut dapat memengaruhi eksistensi UMKM itu sendiri.

Keberadaan UMKM di era modern dan tingginya tingkat persaingan membuat pelaku UMKM harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan usaha agar tetap bisa bertahan dan berkembang ditengah arus globalisasi. Demikian juga, UMKM harus mampu menghadapi persaingan dengan produk-produk asing yang semakin mengalir ke pusat-pusat industri di Indonesia. Ini dapat dicapai melalui upaya meningkatkan inovasi produk, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan cakupan pemasaran (Sedyastuti, 2018). Dalam pemetaan secara nasional, UMKM menjadi salah satu produk dan usaharintisan yang bersumber dari masyarakat pedesaan yang kental dengan budaya dan kearifan lokal. Khususnya pada pengembangan UMKM yang berada di desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore.

Desa Bumiharjo sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. adalah sebuah desa Bumiharjo memiliki demografi yang estetik dengan keindahan alam serta suasana pedesaannya yang masih alami. Selain keindahan alam yang ditawarkan, desa Bumiharjo juga memiliki potensi ekonomi yang kuat dalam sektor pertanian, perkebunan, perhutanan, dan peternakan. Hal ini ditandai dengan keberadaan dusun Wonoasih desa Bumiharjo dengan sumber daya alamnya sangat melimpah. Maka, sangat memungkinkan, bahwa sumber daya alam ini menjadi sumber inovasi yang memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Mayoritas perekonomian masyarakat di dusun Wonoasih bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini didukung dengan kondisi alam wilayahnya yang berupa dataran tinggi dengan sumber air yang melimpah, sehingga cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Banyak diantara masyarakat dusun Wonoasih yang menanam lahan mereka dengan tanaman padi, sayur-sayuran, umbi-umbian, dan lain-lain. Salah satu produk komoditi pertanian yang diunggulkan adalah tanaman umbi talas. Tanaman umbi talas merupakan salah satu produk pertanian yang telah dikembangkan oleh masyarakat sekitar menjadi produk pangan olahan. Dengan memanfaatkan hasil tanaman umbi talas, secara tidak langsung dapat memberikan tambahan nilai jual dan sebagai daya dongkrak perekonomian bagi warga desa dusun Wonoasih.

Talas sendiri termasuk dalam kategori tanaman jenis umbi-umbian. Tanaman ini mampu berkembang dengan baik baik di daerah dataran tinggi atau rendah, dengan ketinggian tanaman bisa mencapai antara setengah meter hingga satu setengah meter, serta memiliki antara dua hingga lima helai daun serta batangnya yang berada dibawah tanah berbentuk umbi (Maretni et al., 2017). Talas memiliki nilai ekonomi yang signifikan dengan beragam manfaatnya. Pelepahnya sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan juga dalam pembuatan obat-obatan, sedangkan daunnya dapat dijadikan pembungkus, serta umbinya dapat diolah menjadi makanan. Salah satu bentuk kreasi olahan talas yaitu dijadikan produk pangan olahan berupa keripik seperti yang telah dikembangkan masyarakat dusun Wonoasih.

Usaha keripik talas di dusun Wonoasih kebanyakan tergolong dalam usaha kecil, karena usaha yang dijalankan masih berskala rumahan. Adapun model dan pemasaran masih berskala lokal dan lebih sering diedarkan disekitaran desa saja. Namun usaha ini menjadi salah satu bidang usaha yang cukup berkembang di wilayah Wonoasih, dimana ada beberapa *home industry* yang memproduksi keripik talas dengan tingkat produktivitas yang tergolong rendah. Tentu hal ini menjadi terobosan baru pelaku UMKM yang bergerak dalam produksi keripik talas untuk diberikan prioritas untuk terus mengembangkan usahanya. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan perekonomian masyarakat mereka, memupuk semangat kewirausahaan, dan bahkan menciptakan berbagai peluang kerja baru di masa mendatang.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh UMKM pangan olahan di Dusun Wonoasih berkaitan dengan kemasan produk masih terkesan kurang menarik. Syarief (dalam Rahmadewi, 2019:136) menjelaskan bahwa desain kemasan memiliki peran penting dalam memperkuat persepsi tentang kualitas suatu produk. Penampilan dan estetika kemasan memainkan peran krusial dalam membangun citra merk sebuah produk. Desain kemasan

yang kurang baik dapat merusak reputasi suatu produk, sementara desain yang menarik dapat meningkatkan minat pembeli terhadap produk tersebut.

Begitu juga dalam mengembangkan usaha yang dimiliki, pelaku UMKM pangan olahan membutuhkan perizinan usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai bentuk identitas usaha serta menjadi syarat dasar pengembangan usaha untuk memberikan akses pasar seluas-luasnya agar bisa bersaing secara kompetitif dalam dunia bisnis dengan produk-produk unggulan lain. Perizinan ini penting untuk dimiliki karena digunakan sebagai tanda bukti legalitas pengoperasian usaha yang didirikan, juga sebagai instrument perlindungan hukum atas usaha yang dijalankan. Selain sebagai bentuk identitas usaha manfaat lain dari kepemilikan izin ini diantaranya untuk mengakses program dan fasilitas yang telah disediakan pemerintah, memberikan kepercayaan pada konsumen terhadap produk yang dihasilkan dan manfaat-manfaat besar yang lainnya (Ramadhani et al., 2022). Contoh perizinan yang perlu dimiliki saat ini khususnya pada UMKM pangan olahan seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama islam penting kiranya bagi pelaku usaha pangan dalam mengembangkan usaha mereka untuk mendapatkan sertifikasi halal ini. Produk-produk olahan pangan memiliki komposisi bahan baku mentah beragam yang digunakan untuk menunjang cita rasa produk yang dihasilkan. Maka dengan adanya sertifikasi halal, akan dapat mengendalikan serta mengidentifikasi produk yang aman dan halal dikonsumsi terkhusus bagi umat islam sendiri (Ramadhani et al., 2022). Dalam upaya menumbuhkan kepercayaan konsumen (customer trust) terhadap kehalalan produk pangan olahan yang dihasilkan. Maka, sudah selayaknya para pelaku usaha mengajukan produk mereka untuk mendapatkan sertifikasi halal.

Namun selama ini, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada pelaku usaha di Dusun Wonoasih menunjukkan, bahwa masih banyak ditemukan adanya UMKM khususnya UMKM keripik talas yang belum mengajukan permohonan NIB dan sertifikasi halal untuk usaha pangan olahan. Hal ini terjadi akibat kurangnya informasi yang mereka terima perihal manfaat serta pentingnya usaha untuk memiliki NIB dan sertifikasi halal serta belum mengerti mengenai alur pengajuan usaha dan produk untuk memperoleh izin ini. Selain itu, dalam segi pengemasan produk yang terkesan seadanya, bahkan ada beberapa yang mengemas produknya dengan membungkus produk menggunakan plastic secara tradisional tanpa menambahkan merek dan label produk dalam kemasan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, program kerja dalam pengabdian masyarakat tahun 2023 yang dilaksanakan oleh tim pengabdian yaitu melakukan pendampingan pengembangan produk UMKM keripik talas dalam bentuk rebranding produk serta pengajuan NIB dan sertifikasi halal. Dengan harapandapat membantumemberdayakan perekonomian masyarakat sekitar dan produk yang dihasilkan nanti bisa dikenal masyarakat luas serta dikembangkan menjadi oleh-oleh khas desa Bumiharjo.

Program kerja ini akan menargetkan UMKM yang bergerak dalam produksi keripik talas di Wilayah Dusun Wonoasih dan UMKM yang fokus pada olahan pangan di Wilayah Desa Bumiharjo. Dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya manusia dan waktu, program rebranding produk akan difokuskan di Dusun Wonoasih yang terletak di Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Dusun ini dipilih karena dianggap memiliki potensi besar dan produk berkualitas, namun memerlukan penyempurnaan dalam desain kemasan yang ada. Program ini akan difokuskan pada pendampingan para pelaku UMKM keripik talas setempat untuk menciptakan desain kemasan yang menarik dan estetik, serta mendampingi proses pengajuan NIB dan sertifikasi halal bagi UMKM yang bergerak dalam olahan pangan di Desa tersebut.

## METODE PELAKSANAAN

Strategi pendampingan merupakan hal yang perlu dilakukan demi terpenuhinya tujuan dari proses pendampingan. Untuk itulah, dalam kegiatan pendampingan kepada pelaku UMKM keripik talas di Dusun Wonoasih terdapat rangkaian strategi pendampingan yang digunakan. Penerapan strategi pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), yang fokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang tersedia di lingkungan dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Metode ABCD merupakan pendekatan alternatif untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Aset dalam konteks ini merujuk pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, baik itu sumber daya manusia seperti kecerdasan, keberanian, dan kekompakan sosial, maupun sumber daya alam. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, dapat dilaksanakan program pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan, dengan tujuan akhirnya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Metode ABCD ini melibatkan lima langkah kunci dalam proses pengabdian, di antaranya:

### 1. Pemetaan Sumber Daya,

Langkah ini merupakan proses menggali kembali potensi kesuksesan melalui interaksi atau wawancara, yang harus merupakan pemahaman personal tentang kontribusi individu terhadap keberhasilan suatu kegiatan atau usaha. Tahap ini melibatkan penelusuran dan keterlibatan langsung dengan masyarakat, yang meliputi wawancara dengan kepala Dusun dan perangkat desa, serta interaksi dengan lingkungan masyarakat untuk mengetahui potensi aset yang ada di Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo. Dusun Wonoasih dikenal sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pedagang dan petani, sehingga di sana terdapat lebih dari 10 UMKM yang berperan dalam meningkatkan perekonomian lokal.

### 2. Pengenalan dan Penguatan Kapasitas

Tahap ini melibatkan pendekatan kreatif dan kolaboratif untuk membayangkan kemungkinan masa depan yang diinginkan, yang didasarkan pada nilai-nilai yang sangat dihargai dan yang paling diinginkan. Tahap ini, yang dikenal sebagai tahap mimpi, mencerminkan aspirasi atau harapan individu terhadap masa depan yang diinginkan. Ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya di mana informasi tentang harapan dan cita-cita masyarakat sekitar diperoleh. Harapan-harapan yang terfokus pada diri sendiri maupun masyarakat yaitu peningkatan branding, digitalisasi pemasaran, serta mendapatkan perizinan NIB (Nomor Induk Berusaha) dan sertifikasi halal. Namun, beberapa pemilik UMKM mengalami kendala dalam menjalankan bisnis digital karena kurangnya pengetahuan tentang proses perizinan NIB, sertifikasi halal, strategi pemasaran, dan kecukupan penjualan produk di tingkat desa. Dalam mengatasi hambatan ini, beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemasaran UMKM di Dusun Wonoasih, seperti penyelenggaraan seminar ekonomi kreatif dan pendampingan UMKM untuk memperoleh NIB dan sertifikasi halal.

### 3. Kolaborasi dan Kemitraan

Proses di mana seluruh komunitas atau kelompok terlibat dalam mempelajari potensi atau kekuatan yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara positif, inklusif, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang telah ditetapkan sendiri. Setelah memahami harapan yang ingin dicapai, tahap selanjutnya adalah merencanakan strategi untuk mewujudkan mimpi tersebut. Untuk mencapai perubahan yang diinginkan, penting untuk mengidentifikasi sumber daya positif yang dapat digunakan. Strategi yang dirancang untuk mendukung UMKM meliputi peningkatan pemahaman tentang branding, pemasaran, serta proses pendaftaran produk pada NIB dan label halal. Selain itu, upaya promosi diperlukan agar produk UMKM dapat dijual tidak hanya di warung sekitar, tetapi juga di toko atau supermarket lainnya.

### 4. Inovasi dan Pengembangan Proyek

Tahap dimana individu mulai menerapkan setiap strategi yang telah disusun sebelumnya. Proses pelaksanaan harus dipantau secara terus-menerus untuk memonitor perkembangannya. Setelah strategi

tersebut berjalan dengan sukses, penting untuk terus menciptakan inovasi baru yang dapat mendorong kemajuan masyarakat lebih lanjut. Program kerja yang bertujuan untuk membantu UMKM, seperti mengadakan seminar ekonomi kreatif, membahas berbagai aspek seperti manajemen perputaran modal, strategi branding produk, serta cara agar produk UMKM dapat berhasil masuk ke pasar. Selain itu, dalam kegiatan ini, juga dibahas berbagai kendala yang dihadapi oleh UMKM agar dapat didiskusikan bersama. Harapan kegiatan ini bertujuan agar UMKM di Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, dapat berkembang lebih baik. Setelah kegiatan tersebut, dilakukan pendampingan langsung pada UMKM serta bantuan dalam proses pembuatan NIB dan sertifikasi halal pada produk UMKM.

#### 5. Evaluasi dan Pembelajaran

Tahap ini merupakan fase di mana dilakukan pemantauan terhadap kegiatan pendampingan untuk memastikan bahwa program pendampingan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semua aktivitas yang telah dilakukan dievaluasi secara menyeluruh untuk mendapatkan hasil kegiatan yang optimal. Hal ini bertujuan agar UMKM dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat serta menciptakan suasana kehidupan yang harmonis bersama. Evaluasi tahap ini sangat penting untuk menilai sejauh mana program kerja yang diterapkan menggunakan pendekatan ABCD telah berdampak pada perubahan dalam masyarakat. Melalui partisipasi aktif bersama masyarakat, potensi aset di dusun dan desa dikembangkan sebagai hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari program pendampingan UMKM Keripik Talas yang ada di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan dampak selama proses pendampingan menghasilkan inovasi logo dan kemasan keripik talas, selain itu juga beberapa UMKM sudah memiliki NIB dan sertifikasi halal melalui program pendampingan ini.

Langkah awal dalam pendampingan UMKM yaitu dengan melakukan observasi dengan mendatangi pelaku UMKM keripik yang ada di dusun Wonoasih Desa Bumiharjo.



Gambar 1, Survey UMKM(sumber foto kegiatan)

Pada hasil dari kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa beberapa pemilik usaha keripik talas yang ada di dusun Wonoasih memiliki beberapa kendala dalam pemasaran produknya. Sebagian besar para pelaku UMKM keripik talas kurang mengetahui pentingnya *rebranding* pada sebuah produk. Seperti halnya dalam segi kemasan masih belum terdapat logo brand dan kemasan sederhana. Tidak hanya itu beberapa pelaku UMKM keripik ini tidak mengetahui bagaimana cara untuk memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan juga sertifikasi halal pada produk yang dijualnya. Dalam hal pemasaran yang

dilakukan hanya sebatas WOM (*Word Of Mouth*) atau yang dimaksud dengan dari mulut ke mulut. Selain itu dipasarkan dengan menitipkan produk ke warung-warung di lingkungan terdekat saja.

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan, selanjutnya tim melakukan diskusi internal yang dimana membahas tentang kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM keripik talas yang ada di dusun Wonoasih desa Bumiharjo. Hasil dari diskusi tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan *rebranding* pada UMKM keripik talas seperti membuat logo, kemasan, pendampingan pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) dan juga sertifikasi halal. *Rebranding* dilakukan sebagai identitas dan menambah nilai jual produk. Namun sebelum mulai *rebranding* langkah awal yang akan dilakukan yaitu penyelenggaraan seminar dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten di bidang *rebranding* dan pemasaran.



Gambar 2. Seminar UMKM Naik Kelas (sumber foto kegiatan)

Kegiatan dilaksanakan pada hari senin, 14 Agustus 2023 yang bertempat di balai desa Bumiharjo dengan peserta sebanyak 39 orang. Penyelenggaraan kegiatan ekonomi kreatif dengan tema “UMKM Kreatif, UMKM Naik Kelas” yang disampaikan oleh Bapak Zaki Al Mubarak, M.Si. Tujuan penyelenggaraan kegiatan untuk memberikan informasi kepada para pelaku UMKM yang hadir mengenai manfaat *rebranding* agar UMKM tersebut dapat menjangkau target pasar yang luas dan mampu meningkatkan jumlah konsumen.



Setelah pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan adanya kegiatan pendampingan. Pada pendampingan *rebranding* pertama yang dilakukan yaitu logo. Logo didesain sekreatif mungkin agar lebih menarik. Berikut salah satu contoh logo yang dibuatkan oleh tim untuk membranding produk keripik talas.



Gambar 3. Rebranding logo

Logo di desain secara sederhana dengan memperhatikan ornamen dan elemen tambahan yang dipadukan dengan gambar produk sebagai elemen utama sehingga memiliki material-material penyusun logo yang harmoni. Selanjutnya, pada *rebranding* kedua yang dilakukan yaitu kemasan. Kemasan yang digunakan oleh UMKM keripik talas yang ada di dusun Wonoasih masih menggunakan plastik yang cara pengemasannya masih menggunakan staples dan ada juga menggunakan mesin press plastik. Namun kemasan yang digunakan masih memiliki resiko plastik tidak tertutup rapat. Sehingga dilakukannya *rebranding* kemasan dengan mengubah plastik biasa yang hanya di press menjadi *standing pouch*, *standing pouch* yang digunakan dengan menambahkan stiker logo kemasan yang menjadikan identitas sebuah produk.

Logo dibuat berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik usaha. Beberapa pelaku usaha juga memberikan contoh logo yang memungkinkan akan dipakai sesuai dengan varian produk yang dimiliki. Selain itu proses *repacking* yang dilakukan dengan model terbaru dipandang memudahkan bagi pelaku usaha. Terlebih, model packing yang terbrudapat menjamin kualitas produk agar lebih renyah dan tahan lama. Namun, dalam proses *repacking*, pelaku usaha masih kebingungan dengan standar berat tiap kemasan pada *standing pouch*.



Gambar 4. Repacking kemasan keripik talas

Keripik talas yang dikemas menggunakan *standing pouch* ini selain mengurangi resiko keamanan juga dapat menarik konsumen karena nilai estetika yang ada dikemas dapat mempengaruhi nilai jual sebuah produk. Selanjutnya pendampingan pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) dan serifikasi halal. Dalam pelaksanaan pendampingan pendaftaran ini tim membuka stan selama 2 hari di acara bazar UMKM yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Desa.



Gambar 5. Bazar UMKM desa Bumiharjo

Selanjutnya setelah acara bazar sudah selesai, tim tetap melakukan pendampingan pendaftaran NIB dan *sertifikasi* di posko, yang mana dalam hal ini sudah disampaikan pada acara Kegiatan UMKM kreatif.

Diawali dengan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) terlebih dahulu melalui OSS, pemilik usaha diminta akun dengan memasukkan kategori usaha seperti Usaha Mikro Kecil (UMK) atau Non-UMK. Penentuan ini didasarkan pada modal usaha yang digunakan, kurang dari lima miliar untuk kategori UMK, dan lebih dari lima miliar untuk kategori Non-UMK. Selanjutnya mahasiswa membantu verifikasi data dengan cara memasukkan jenis pelaku usaha, Selanjutnya Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan nomor telepon pelaku usaha dibutuhkan sebagai data yang akan diisikan.



Langkah selanjutnya adalah mengirim profil pelaku usaha seperti nama, jenis kelamin, tanggal lahir, dan alamat sebelum menyetujui syarat dan kebijakan yang berlaku dari OSS. Setelah proses penginputan data selesai, selanjutnya data akan diverifikasi ulang oleh sistem OSS, dan membutuhkan waktu kurang lebih satu hari kerja. Setelah verifikasi selesai, perizinan telah diterbitkan, dan pelaku usaha dinyatakan telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB).



Gambar 7. Nomor Induk Berusaha (NIB)

Setelah penerbitan NIB, langkah berikutnya adalah pendampingan pelaku usaha dalam proses perolehan sertifikasi halal. Proses pengurusan sertifikasi halal dilakukan melalui sistem SiHalal, di mana pelaku usaha diminta untuk mengisi informasi mengenai outlet dan data diri untuk pengajuan sertifikasi. Selanjutnya, pelaku usaha harus menyampaikan surat pernyataan yang menegaskan penggunaan bahan-bahan halal dalam proses produksi. Proses pengurusan sertifikasi halal ini memerlukan waktu yang cukup panjang, seringkali lebih dari satu bulan, sebelum sertifikat akhirnya dapat diterbitkan. Untuk menindaklanjuti program ini tim akan membagikan sertifikat halal via offline kepada pelaku usaha.

Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikasi Halal merupakan bentuk legalitas usaha yang penting dimiliki bagi semua masyarakat yang memiliki usaha. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat sebagai pengetahuan tentang legalitas usaha. Selain dibutuhkan untuk legalitas usaha NIB dan Sertifikasi Halal juga membawa keuntungan bagi setiap pelaku UMKM yang bagus karena dapat meyakinkan para konsumen serta dapat meningkatkan penjualan.

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat pelaku UMKM di Dusun Wonoasih desa Bumiharjo berupa penyuluhan serta Pendampingan terkait pelaku UMKM. Kegiatan ini dihadiri 20 pelaku usaha. Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan potensi untuk dikembangkan, melalui pelaksanaan pengabdian ini dapat diketahui potensi usaha UMKM yang beragam dan usaha rumah tangga yang memiliki peluang untuk berkembang lebih baik. Maka dari itu, tim merancang program kerja yang bertema pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai

upaya untuk peningkatan ekonomi masyarakat guna mendorong kreatifitas warga agar dapat bangkit dan semangat untuk mengikuti perkembangan kewirausahaan pada saat ini

## SARAN

Saran yang bisa diharapkan menurut hasil pengabdian ini antara lain: (1) mendirikan kelompok usaha keripik talas sebagai organisasi yang mengakomodir kegiatan permodalan, dan pemenuhan bahan baku serta sinergitas pemasaran yang memadai, (2) perlu diadakan edukasi berkaitan dengan diversifikasi produk agar menghasilkan produk yang variative, (3) melanjutkan proses kegiatan pengabdian yang terintegrasi terhadap program desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Krisna, P., & Nuratama, P. (2021). Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah. In *Penerbit CV. Cahaya Bintang Cemerlang*.
- Maretni, S., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Protobiont*, 6(1), 42–52.
- Rahmadewi, Y. M. (2019). Model Pembelajaran Masyarakat Dalam Mengembangkan Potensi Talas (*Colocasia esculenta*). In *K-media*. [http://eprints.uad.ac.id/29555/1/Buku Model Pembelajaran Masyarakat.pdf](http://eprints.uad.ac.id/29555/1/Buku%20Model%20Pembelajaran%20Masyarakat.pdf)
- Ramadhani, A., Dewi, H., Qawiyyu, R., Chusen, A., & Diana, L. (2022). Pendampingan sertifikasi halal dan NIB bagi UMKM di kelurahan Tanjungsari, Sukorejo, kota Blitar. *Karya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 30–35.
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117–127. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1*.
- Wilantara, R. F., & Indrawan, R. (2016). Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM. *Serambinews.Com*, 1–217.